

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan awal yang dihadapi setiap individu. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan berikutnya, maka orang tua bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian anak. Tanggung jawab yang dapat diberikan orang tua kepada anak dapat berupa pemberian dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan.

Salah satu kewajiban seseorang dalam pendidikan adalah belajar. Menurut Surya (1997), belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sujana (2007), menuturkan bahwa disiplin dianggap sebagai suatu karakter dan jati diri yang ideal untuk mencapai hasil aktivitas pendidikan dengan nilai yang tinggi. Selain itu Gie (1986) mengatakan bahwa disiplin juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur terutama bagi para pelajar yang merupakan harapan bangsa. Hanya dengan mengabungkan pengetahuan dan watak yang baik dalam dirinya, barulah seseorang kelak akan menjadi warga yang berguna bagi masyarakat dan Negara.

Nelsen (1997) berpendapat, seseorang harus memiliki disiplin belajar yang tinggi untuk dapat berhasil dalam belajar, dan bila disiplin belajar sudah tertanam dalam diri seseorang, maka mereka akan semakin teratur dalam hidupnya. Semua itu diperlukan untuk kebaikan diri sendiri dalam meraih sukses. Itu jelas berbeda sekali dengan seseorang yang tidak memiliki disiplin belajar. Seseorang yang tidak memiliki disiplin belajar biasanya mengalami kegagalan dalam studinya dan tertinggal dari orang - orang yang memiliki disiplin belajar.

Hurlock (1994) mengemukakan bahwa setiap individu dalam perkembangannya selalu melewati tahap-tahap dimana tahap-tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain. Tahap-tahap tersebut meliputi masa bayi dan awal masa

Sedangkan Wijayanto dalam Harian Kompas (2008), mengatakan bahwa sebanyak enam pelajar SMP dan 16 pelajar SMA terjaring razia. Mereka dirazia saat nongkrong di alun-alun, warung kopi, pasar burung dan tempat rental play station. Alasan mereka membolos dan tidak masuk sekolah beragam, ada yang merasa bosan di kelas, malas dan ada sekedar ingin main-main. Hal tersebut merupakan beberapa fenomena yang masih sering kita temui dan dapat menjadi peringatan keras bagi para orang tua maupun guru untuk lebih menerapkan disiplin pada anak.

Dalam penelitian Septiyani (2007) memberikan gambaran bahwa ayah cenderung mengambil jarak dari anak - anaknya. Ayah lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga dan sedikit sekali beraktivitas dengan anak - anaknya. Ayah lebih banyak menghabiskan waktunya dalam dunia kerja dan pencari nafkah utama dalam keluarga, maka yang banyak terjadi adalah rendahnya keterlibatan seorang ayah dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di AS terhadap 15.000 remaja sebagai sampelnya menunjukkan jika peranan ayah dalam pendidikan anak berkurang maka akan menunjukkan dampak negatif yang signifikan seperti jumlah anak putri belasan tahun hamil tanpa nikah, kriminalitas yang dilakukan anak-anak dan muncul patologi psiko-sosial (Slameto, 2002).

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan Kotelchuck (Dagun, 1990) menunjukkan bahwa ayah berperan penting dalam perkembangan anak secara langsung. Ayah dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara atau bercanda dengan anaknya. Semua itu dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anaknya, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungan dan situasi di luar rumah. Ayah memberikan dorongan dan membiarkan anak untuk mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh dan mengajak anak berdiskusi. Selain itu Brouwer (1985) mengatakan bahwa ayah dalam keluarga bertindak mencari nafkah, memperluas kemungkinan-kemungkinan, mewakili keluarga dalam masyarakat dan dalam keluarga ayah mewakili aturan. Bagi anak, ayah merupakan puncak dari segala kemampuan.

Tambunan (1985) mengemukakan bahwa di dalam keluarga, ayah juga memegang peran dalam menanamkan norma, maka ayah harus menerapkan disiplin untuk ketertiban bersama dan menjadi teladan dalam setiap disiplin. Tanggung jawab yang terlaksana dengan baik akan memberikan suatu pengaruh kuat terhadap hidup anak-anaknya. Namun pada kenyataannya ada anak yang memiliki disiplin yang rendah meskipun ayahnya sudah menjalankan peranannya dalam menanamkan disiplin. Kenyataan seperti itu dapat terjadi karena disiplin yang diterapkan lebih bersifat otoriter. Disiplin otoriter lebih banyak menghasilkan ketakutan bahkan anak dapat berkembang menjadi pemberontak.

Pendapat tersebut didukung oleh Noesjirwan (1979) yang mengatakan bahwa pendekatan otoriter dari pihak luar kurang memberikan kesempatan pada diri anak untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupannya. Disiplin yang ketat kemungkinan besar akan menimbulkan pertentangan pada diri anak.

Selain itu, Arief dalam harian Suara Pembaharuan (1998) mengatakan

kecenderungan lebih besar pada anak laki-laki untuk terlibat dalam pelanggaran yang semakin serius pada setiap usia.

Penelitian yang dilakukan Elmadova (1999) menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan kedisiplinan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Hal itu terjadi karena perlakuan yang dikenakan oleh orang tua, guru, atau masyarakat pada anak laki-laki dan perempuan sekarang ini telah berubah. Laki-laki dan perempuan diperlakukan sama.

Berdasar uraian di atas, jelaslah bahwa keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi pertumbuhan, perkembangan dan pembentukan pribadi yang akan berpengaruh pada seseorang untuk belajar dan kemudian terjun ke dalam masyarakat. Setiap orang bisa menanamkan disiplin belajar pada dirinya, maka yang diperlukan adalah peran orang-orang di sekitarnya terutama orang tua.

Orang tua dapat mulai menanamkan disiplin pada anaknya dengan membiasakannya sejak awal. Pembiasaan yang dapat dilakukan misalnya dengan membimbing anaknya belajar secara rutin atau mengingatkannya pada tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan. Pembiasaan ini bila rutin dikerjakan lambat laun akan memupuk sikap dan perilaku disiplin belajar pada seseorang. Teori-teori yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa ayah adalah tokoh yang menerapkan disiplin dalam keluarga dan dari peranan itulah anak mendapatkan perilaku disiplinnya. Namun pada kenyataannya orangtua terkadang menggunakan pola asuh yang kurang sesuai dalam menerapkan kedisiplinan bagi anak-anaknya, penggunaan pola asuh seperti ini merupakan penghalang bagi terciptanya kedisiplinan belajar pada anak,

